

Metafora konseptual aksara Jawa dalam Serat Centhini: kajian linguistik kognitif

Conceptual metaphor of Javanese characters in Serat Centhini: a cognitive linguistics study

Ninik Elika^{1,*} & Nurhayati²

^{1,2}Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedharto No. 13, Tembalang, Semarang, Indonesia

^{1,*}Email: ninikelika@students.undip.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0008-0680-0558>

²Email: nurhayati@lecturer.undip.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0004-8873-5956>

Article History

Received 24 June 2024

Revised 15 July 2024

Accepted 24 July 2024

Published 6 July 2024

Keywords

cognitive; conceptual methapor; javanese characters; serat centhini.

Kata Kunci

kognitif; metafora konseptual; aksara Jawa; serat centhini.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This research aims to describe the conceptual metaphor of the Javanese character in Serat Centhini. Serat Centhini is the most extensive literary work formed by the Javanese song on Java and was written in Javanese characters using the Old Javanese language. Volume 3, part 5 of Serat Centhini explores the conceptualization of the Japanese character as it relates to the history of the emergence of life, body parts, and mortality. This research uses qualitative descriptive paradigm methods, utilizing gathering and interview techniques. The theoretical framework is based on the Lakoff and Johnson theory. The research results show us that Javanese people conceptualize the history of life's emergence, body parts, and mortality into Javanese characters based on visual similarities, location or position, the sound of the characters, and their meanings. This conceptualization also reflects the acculturation of Javanese culture with Islam and the relationship between humans and God.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora konseptual aksara Jawa dalam Serat Centhini. Serat Centhini merupakan kumpulan tembang-tembang yang berisi tentang berbagai pengetahuan dan kebudayaan terbesar di Pulau Jawa, yang ditulis menggunakan aksara Jawa dan Bahasa Jawa Kuna. Serat Centhini Jilid 3 Bagian 5 menceritakan aksara Jawa yang dikonseptualisasikan sebagai asal mula kehidupan, anggota tubuh dan kematian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma deskriptif kualitatif menggunakan teknik baca dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Lakoff dan Johnson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang Jawa mengonsepkkan asal mula kehidupan, anggota tubuh dan kematian ke dalam aksara Jawa berdasarkan kesamaan bentuk visual, letak atau posisi, kesamaan bunyi aksara serta dari makna. Pengonseptualisasian ini juga merepresentasikan akulturasi budaya Jawa dengan Islam serta hubungan manusia dengan Tuhan.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Elika, N., & Nurhayati, N. (2024). Metafora konseptual aksara Jawa dalam Serat Centhini: kajian linguistik kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 431—444. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1038>



A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya dan budaya yang berkembang di masyarakat tertentu akan mempengaruhi suatu bahasa (Koenjaraningrat, 2009). Jawa adalah salah satu pulau yang kaya akan kebudayaan dari zaman nenek moyang yang di dalamnya terdapat akulturasi pada kepercayaan yang berkembang seperti animisme, dinamisme, Hindu-Buddha, Islam dan sebagainya (Purwadi, 2007). Kebudayaan Jawa dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan seperti karya seni dan karya sastranya. Beragam karya sastra yang terdapat di Jawa seperti tembang *Jawa (macapat)*, *Serat Wedhatama*, *kakawin*, *Serat Centhini*, dan lain sebagainya. *Serat Centhini* (yang kemudian disingkat SC) disebut dengan *Suluk Tambanglaras* adalah karya terbesar dalam kesusastraan Jawa yang berisi tentang *tembang* yang berisi berbagai ilmu pengetahuan serta kebudayaan orang Jawa (Prawoto, 1993). SC berjumlah 12 jilid yang terdiri atas 722 *tembang* ditulis menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa Kuno (Zoetmulder & Robson, 1994). SC mengungkapkan keseharian budaya Jawa yang dipadukan dengan ajaran agama Islam yang penulisannya dikelompokkan menurut jenis tembang (Sumahatmaka, 1981).

Tembang dalam SC bermula dengan kisah pelarian Putra-putri Giri menjelajah Nusa Jawa. SC berisi berbagai ilmu pengetahuan meliputi filsuf, tasawuf, primbon, mistis, sejarah, agama, ramalan, pralambang, adat istiadat, hari baik buruk dan lain sebagainya (Chodjim, 2019). Kerajaan Giri, Mataram merupakan kerajaan Islam di Pulau Jawa yang terdapat akulturasi budaya Jawa dengan Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa yang berkembang pada waktu itu (Kasdi, 2005). Akulturasi juga terlihat pada berbagai kegiatan seperti *selamatan*, pernikahan, kelahiran, kematian, karya seni, karya sastra dan lain sebagainya (Azis, 2013). Pada bidang karya sastra, akulturasi antara budaya Jawa dan Islam dapat dilihat dalam SC, salah satunya pada pengonsepan aksara Jawa.

Aksara Jawa dikenal dengan huruf *hanacaraka* (Darusoeprapta, 2022). Aksara ini terdiri dari 20 aksara dasar yang kemudian memiliki *pasangan* dan *sandhangan* yang digunakan sesuai fungsinya masing-masing. Aksara Jawa berbeda dengan huruf alfabet pada umumnya, yaitu memiliki cara baca vokal a pada umumnya seperti *ha*, *na*, *ca*, *ra*, *ka* dan lain sebagainya. Perubahan vokal pada konsonan pada aksara Jawa dilakukan dengan pembubuhan *sandhangan* (Padmosoekotjo, 1989). *Sandhangan* merupakan tanda diakritik yang berfungsi untuk mengubah bunyi pada aksara Jawa (Hadiwirodarsono, 2010). Aksara Jawa digunakan di pulau Jawa berkembang pada zaman kerajaan. Aksara ini digunakan dalam sastra maupun tulisan sehari-hari termasuk pada SC. Tembang-tembang dalam SC mengandung beragam metafora dalam sajaknya. Metafora dapat diartikan sebagai perbandingan dua entitas yang merujuk pada makna yang sama (Hester, 1966). Metafora merupakan cara untuk mengungkapkan sesuatu secara figuratif berdasarkan kesamaan bentuk. Proses penyusunan bentuk yang abstrak ke dalam bentuk nyata disebut dengan metafora konseptual (Lakoff, 2006).

Metafora konseptual merupakan proses kognitif untuk menghubungkan suatu konsep dengan suatu benda yang lain (Prayogi & Oktavianti, 2020). Metafora konseptual terjadi pada saat seseorang mengaktifkan pengalaman pada dua konsep yang berbeda secara bersamaan sehingga memunculkan suatu hubungan pada konsep tersebut (Nirmala, 2014). Terdapat tiga jenis metafora, yaitu metafora struktural, metafora orientasional dan metafora ontologis. Lakoff & Johnson (2006) memberikan contoh metafora dengan KEHIDUPAN ADALAH PERJALANAN, yang dipetakan KEHIDUPAN sebagai target dan PERJALANAN sebagai sumber. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa kehidupan sebagai aktivitas bepergian yang mungkin tidak berjalan mulus dan lancar terkadang terdapat hambatan-hambatan dikarenakan kendaraan maupun jalan yang ditempuh dalam perjalanan rusak, berbelok-belok, naik turun, terjal dan sebagainya (Rokhim et al., 2022). Ranah sumber adalah konsep konkret yang biasanya ada dalam kehidupan nyata yang digunakan untuk memahami konsep abstrak pada ranah sasaran. Ranah sumber diklasifikasikan menjadi beberapa jumlah seperti anggota tubuh, hewan, tumbuhan, makanan dan sebagainya (Wiradharma & Tharik WS., 2016).

Ranah sasaran berisi tentang perasaan atau emosi, moralitas, hubungan manusia, pikiran, waktu dan lain sebagainya. Berdasarkan contoh metafora KEHIDUPAN ADALAH PERJALANAN tersebut membuktikan bahwa manusia secara sistematis menggunakan bahasa untuk mengonseptualisasikan sesuatu yang mereka pikirkan, sesuatu yang mereka alami, dan sesuatu yang mereka lakukan sebagai proses kognisinya. Proses bagaimana manusia mengonstruksikan idenya dapat dilihat melalui bahasa. Seperti halnya dalam SC, masyarakat Jawa juga mengonseptualisasikan aksara Jawa *hanacaraka* terhadap suatu konsep yang lain. Peneliti memberikan contoh pada larik tembang berikut.

pasangan na [...] clupakan mripat ro |
 “huruf pasangan na [...] adalah kedua mata |”

Pada larik tembang tersebut mengandung makna-makna metafora dan bagaimana orang Jawa mengonseptualisasikan aksara Jawa ke dalam konsep yang lain, yaitu anggota tubuh. Larik tembang tersebut berisi pentransferan konsep huruf aksara Jawa *pasangan na* ke dalam konsep mata. Fenomena tersebut unik, mengapa dan bagaimana masyarakat Jawa mengonseptualisasikan aksara Jawa ke dalam konsep yang lain yang bersifat abstrak yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Bagaimana orang Jawa menghubungkan suatu konsep menggunakan aksara Jawa merupakan rumusan masalah yang dikembangkan pada penelitian ini. Metafora konseptual aksara Jawa pada dalam SC termasuk bahasa figuratif, sehingga larik tembang dalam *serat* tersebut memiliki beragam makna kiasan yang memunculkan makna lambang sehingga penting untuk dilakukan penelitian lebih mendalam.

Penelitian mengenai metafora konseptual telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, seperti: Maulana & Putra (2021), Nurnaningsih (2016), MacLaury (1989), Heriwati (2010), Sayekti (2014), Nuryadin & Nur (2021), Ismaniar & Chandra (2024). Ketujuh penelitian tersebut mengkaji tentang metafora konseptual dengan objek yang bervariasi seperti metafora konseptual pada kasta masyarakat Bali (Maulana & Putra, 2021), metafora seks dengan objek *Serat Centhini* (Nurnaningsih, 2016), metafora anggota tubuh dalam tata bahasa yang dilakukan pada suku Zapotec (MacLaury, 1989). Metafora berobjek tembang Jawa (Heriwati, 2010), dan metafora konseptual yang berobjek pada upacara *panggih* pernikahan cara Jawa-Surabaya (Sayekti, 2014). Metafora konseptual juga dilakukan pada objek majalah (Nuryadin & Nur, 2021) dan ungkapan tradisional daerah tertentu seperti ungkapan tradisional daerah Bangka (Ismaniar & Chandra, 2024). Ketujuh penelitian terdahulu telah mengkaji metafora konseptual dengan objek yang bervariasi.

Pada penelitian ini, peneliti akan membedakan mengenai pengonsepan aksara Jawa ke berbagai aspek kehidupan. Metafora dalam aksara Jawa belum pernah diteliti sebelumnya sehingga penelitian kali ini memiliki kebaruan. Beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang metafora konseptual pada objek tertentu, belum terdapat pemetaan bagaimana penghubungan konsep dalam metafora pada objek penelitian, tidak menjelaskan makna secara rinci pada suatu konsep sasaran, dan lain sebagainya. Berdasarkan celah pada penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam dengan memetakan bagaimana penghubungan konsep dalam metafora konseptual aksara Jawa dalam SC serta menjelaskan secara rinci makna dalam konsep sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat Jawa mengonseptualisasikan aksara Jawa ke dalam suatu konsep yang berbeda.

B. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan wawancara. Teknik baca dilakukan untuk menemukan data-data pada larik tembang yang mengandung metafora konseptual aksara Jawa dengan cara membaca seluruh sub-bab pada SC. Data dalam penelitian ini terdapat pada SC pada jilid 3 bab 5 *kaca* 20—24. SC bab 5 *kaca* 20—24 merupakan bab yang membahas mengenai pengonseptualisasian aksara Jawa. Bab 5 bagian b tertuliskan *Bathara Basuki (Sriyana) bab pralambang aksara Jawi, pasangan, sandhangan tuwin rekan* yang berarti ‘Bathara Basuki (Sriyana) bab perlambangan aksara Jawa, *pasangan, sandhangan* dan teman-temannya.’ Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti hanya memfokuskan pada bab 5 bagian b mengenai perlambangan aksara Jawa dan membedah setiap larik tembang yang mengandung metafora konseptual menggunakan teori metafora (Lakoff & Johnson, 2006). Teknik wawancara dilakukan untuk memastikan (*close-check*) (Riswari, 2024) makna yang terkandung dalam larik tembang. Wawancara dilakukan kepada informan dengan kriteria: (1) memiliki pengetahuan yang luas pada aksara Jawa dan bahasa Jawa Kuno, (2) memiliki alat ucap dan dengar yang jelas, (3) paham budaya Jawa, dan (4) memiliki frekuensi rendah untuk mobilisasi keluar daerah. Wawancara dilakukan kepada satu informan yang paham dan memiliki pengetahuan luas mengenai bahasa Jawa Kuno. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: (1) proses transkrip dengan terjemahan, (2) pengidentifikasian metafora konseptual pada larik tembang, (3) pemetaan ranah sumber dan ranah sasaran, (4) pengidentifikasian skema citra dalam kedua konsep pada ranah sumber dan ranah sasaran, (5) penguraian konsep dan unsur-unsur kata serta maknanya dalam larik tembang, (6) penghubungan kedua konsep menggunakan teori metafora dan konsep makna, dan (7) pendeskripsian dan penyajian analisis.

C. Pembahasan

Aksara Jawa merupakan huruf yang digunakan oleh masyarakat Jawa zaman dahulu untuk segala sarana literasi masyarakat Jawa misalnya *suluk*, *serat*, *tembang*, *kitab* dan yang lainnya. Pada SC, aksara Jawa diceritakan pada SC Jilid 3 bagian 3 pada *tembang Asmaradhana*, *Mijil*, dan *Dhandhangula*. Dalam SC, aksara Jawa melalui komponen hurufnya menceritakan tentang awal mula kehidupan sampai dengan kematian dengan mengonsepan aksara-aksara Jawa terdapat pada anggota tubuh manusia (Chodjim, 2019). Metafora yang terdapat dalam SC termasuk pada jenis metafora struktural karena dari setiap larik *tembang* yang terdapat unsur metaforisnya. Berbagai larik *tembang* terdapat pentransferan konsep aksara Jawa beserta *pasangan* serta *sandhangamya* yang ditransfer pada konsep-konsep abstrak yang lain. Konsep abstrak yang dijadikan sebagai ranah sasaran oleh konsep aksara Jawa terbagi pada tiga jenis klasifikasi, yaitu konsep kehidupan, konsep anggota tubuh, serta konsep kematian. Pentransferan tersebut didasarkan pada hubungan sistematis dari pengalaman hidup keseharian masyarakat Jawa. Metafora struktural adalah pembentukan suatu konsep baru menggunakan konsep yang lain yang didasarkan atas ranah sumber dan sasaran (Lakoff, 2006).

1. Metafora Struktural pada Aksara Jawa Serat Centhini Konsep Awal Mula Kehidupan

Pada bagian ini peneliti menguraikan data tentang pengonsepan awal mula kehidupan manusia pada aksara Jawa sebagai berikut.

Data (1)

aksara A [...] mila puniki | angka sakawan [...] lawan aksara SA [...] wau mênggah ing pikajêngira | pan wijining panunggal kawan prakawis | bahri bantala bajra baruna | |
 “huruf A (kapital) | tersusun atas ‘4’ | dan huruf ‘sa’ | yang merupakan bijibenih penyatu dari empat unsur | yaitu api tanah angin air” | |.

Serat Centhini/Jilid3/Bab5/Dhandhangula/Kaca18

Analisis

Ranah sumber: aksara A ᮘᮞ

Ranah sasaran: biji*wijining*

Data (1) merupakan metafora struktural karena pada *larik tembang aksara A* [ᮘᮞ] *pan wijining panunggal kawan prakawis* ‘aksara A merupakan biji penyatu empat unsur’ menunjukkan adanya pentransferan atau perpindahan konsep satu ke konsep lain yang berbeda (Lakoff & Johnson, 2006), yaitu konsep aksara A pada konsep biji (*wijining*). Persamaan konsep antara ranah sumber sasaran dapat dilihat dengan skema citra *indentify* atau identitas yang bercirikan kecocokan konsep (*matching*). Data (1) menunjukkan bahwa aksara A ᮘᮞ pada aksara Jawa yang tersusun atas angka 4 ᮘ dan huruf ‘sa’ disandingkan dengan kata *wijining* yang berasal dari kata utama *wiji* yang berarti biji. Dalam Kamus Bausastra Jawa (2011), *wiji* merupakan *winih* atau bibit). Biji merupakan sebuah isi buah yang ketika ditanam dapat tumbuh (Adiwi et al., 2005) yang menunjukkan adanya suatu proses, tetapi yang berproses atau bertumbuh bukanlah aksara melainkan makna huruf penyusun aksara *a*, yaitu aksara *sa* dan angka 4 yang berarti 4 unsur dan elemen yang membentuk bumi atau kehidupan, yaitu api tanah angin dan air.

Aksara A disandingkan dengan kata *biji* memiliki kesamaan, yaitu sama-sama merupakan unsur pertama. A merupakan huruf pertama dalam aksara Jawa dan biji merupakan unsur pertama dimulainya pertumbuhan pada tanaman. Aksara A sebagai unsur pertama dalam aksara Jawa yang mengonsepan bibit tumbuhnya alam semesta dari empat unsur utama, yaitu air, api, udara dan tanah sebagai elemen munculnya kehidupan.

Data (2)

*aksara I [...] mila aksara BA [...] sinung cêrêg ngandhap [...] |
 pikajêngèki bayi tan sondha |
 dados wujudipun manusia ingkang sampurna |
 sarwa sangkêp tan wontên kang kirang luwih | |
 “Huruf I (kapital) tersusun atas huruf ‘ba’ yang diberi tanda cêrêg di bawahnya |
 sebagai bayi yang melambangkan |
 sebagai wujud manusia sempurna |
 serba lengkap tak ada kurang dan cacatnya | |”.*

Serat Centhini/Jilid3/Bab5/Dhandhangula/Kaca18

Analisis

Ranah sumber: aksara I ꦲꦶ

Ranah sasaran: bayi (ꦧꦪ)

Data (2) merupakan metafora struktural karena ungkapan *angkasa I [...] pikajenengeki bayi* ‘aksara I sebagai bayi’ menunjukkan adanya pentransferan suatu konsep pada konsep lain yang berbeda, yaitu dari konsep aksara I pada konsep bayi. Persamaan konsep antara ranah sumber dan sasaran dapat dilihat menggunakan skema citra *indentify* atau identitas yang bercirikan kecocokan konsep (*matching*). Kecocokan konsep aksara Jawa I pada konsep bayi, peneliti uraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsep Bayi dengan Aksara I

Aksara I ꦲꦶ	Bayi
Tersusun atas vokal i bunyi i Aksara I Jawa tersusun atas huruf <i>ba</i> dengan <i>cêrêg</i>	Tersusun atas huruf b, a, y dan I ꦲꦶꦪ

Dapat dilihat pada Tabel 1, bahwa aksara I (ꦲꦶ) tersusun atas huruf ‘ba’ ꦧꦲ di beri *cêrêg* yang kemudian disandingkan dengan kata. Kesamaan antara konsep huruf Aksara I dengan konsep bayi adalah pada kesamaan unsur huruf pembentuk huruf dengan bunyi huruf tersebut, yaitu *ba* dan *i* dengan bunyi ‘bayi’ ꦧꦪ. Bayi adalah awal mula seorang manusia. Manusia hidup dimulai dari bayi yang kemudian bertumbuh dewasa. Dalam Kamus Bausastra Jawa bayi adalah anak yang baru saja lahir atau ‘*bayi yaiku bocah kang mêngtas lair*’ yang berarti bayi merupakan anak kecil yang baru saja lahir sebagai awal mula bentuk seorang manusia (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011). Aksara I (ꦲꦶ) merupakan kelanjutan dari aksara A ꦲ yang bermakna tentang proses dan unsur yang membentuk kehidupan, yaitu air, angin, api dan tanah kemudian muncullah seorang bayi sebagai asal mula seorang manusia untuk menjalani kehidupan.

Data (3)

*Aksara O [...] wijangnya mila aksara WA den dipasangi pasangan DA [...] menggah pikajêngnya |
 mungêl wêdal in têngese | |
 “Huruf O (kapital) tersusun dari huruf ‘wa’ yang dipasangkan dengan pasangan ‘da’ |
 bunyinya adalah wêdal | |”.*

Serat Centhini/Jilid3/Bab5/Dhandhangula/Kaca18

Analisis

Ranah sumber: aksara O ꦺ

Ranah sasaran: *weda*/keluar

Data (3) merupakan metafora struktural karena adanya suatu pentransferan atau suatu konsep dari konsep aksara O (ꦺ) pada konsep *wêdal* yang berarti keluar. Persamaan konsep antara ranah sumber dan

sasaran dapat dilihat dengan skema citra identitas yang bercirikan kecocokan konsep. Data (3) menunjukkan bahwa aksara O pada aksara Jawa yang tersusun atas huruf ‘*wa*’ ᮓ dan pasangan ‘*da*’ ᮒ disandingkan dengan kata ‘*wèdal*’. ‘*Wèdal yaiku mètu*’ (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 777) yang berarti keluar atau lahir yang memiliki makna bergerak dari dalam ke bagian luar. Aksara O disandingkan dengan kata *wèdal* memiliki hubungan kesamaan unsur pembentuk huruf dengan bunyi huruf tersebut, yaitu ‘*wa*’ dan ‘*da*’ dengan bunyi ‘*wèdal*’ yang berarti keluar. Aksara O merupakan kelanjutan dari aksara I yang bermakna seorang bayi yang kemudian berproses keluarlah atau kelahiran seorang bayi yang semula berada di dalam perut.

Data (4)

Aksara rê [...] wijangirèki mila pa cêrêg ngandhap |

paja kajêngipun antara ing têngêse ||

“Huruf rê tersusun atas huruf ‘*pa*’ yang diberi tanda *cêrêg* di bawahnya | maksudnya adalah **paja** yang berarti waktujarak waktu ||”.

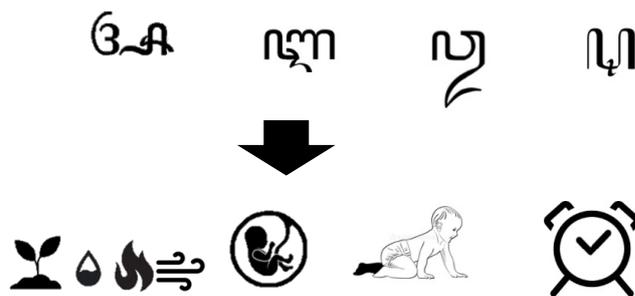
Serat Centhini/Jilid3/Bab5/DhandhangulaGKaca18

Analisis

Ranah sumber: aksara *rê* ᮓ

Ranah sasaran: *paja* (waktu)

Data (4) merupakan metafora struktural karena ungkapan menunjukkan adanya perpindahan konsep ke dalam konsep lain yang berbeda. Pentransferan dua konsep, yaitu dari konsep aksara *rê* pada konsep waktu. Persamaan konsep antara ranah sumber dan sasaran dapat dilihat menggunakan skema citra identitas yang dapat dilihat dengan kecocokan konsep (*matching*). Aksara *rê* yang tersusun atas huruf ‘*pa*’ yang diberi *cêrêg* disandingkan dengan kata ‘*paja*’ memiliki hubungan kesamaan unsur pembentuk huruf dengan bunyi huruf tersebut, yaitu ‘*pa*’ dengan ‘*paja*’ yang berarti waktu. Aksara *rê* merupakan kelanjutan dari aksara O yang bermakna seorang bayi yang telah lahir kemudian berada pada serangkaian proses waktu dalam kehidupan. Aksara A I O (merupakan aksara suara atau vokal) dan *rê* dalam bahasa Jawa menceritakan serangkaian proses yang berhubungan mulai terbentuknya bumi atau tempat berlangsungnya kehidupan dengan 4 unsur, yaitu api, air, tanah dan udara, kemudian mulai proses kehidupan manusia yang berasal dari bayi di dalam perut kemudian lahir dan berproses dalam waktu di kehidupannya yang peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pengonsepan Aksara (A,I,O, Rê) dengan Asal Mula Kehidupan

Gambar 1 adalah ilustrasi dari konsep aksara suara yang diceritakan pada larik tembang pertama dalam SC menceritakan tentang konsep awal mula kehidupan terbentuk. Mula-mula bagaimana bumi atau tempat di mana kita tinggal itu terbentuk. Bumi terbentuk oleh empat unsur utama, yaitu tanah, air, api dan udara. Setelah bumi terbentuk kemudian dimulailah proses seorang manusia bermula dari bayi yang masih berada di dalam perut. Kemudian, pada waktu tertentu dia akan dilahirkan. Setelah dilahirkan, bayi tersebut akan hidup dalam waktu menjadi seorang manusia.

2. Metafora Konseptual Anggota Tubuh pada Aksara Jawa

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan data-data tentang metafora konseptual anggota tubuh pada aksara Jawa sebagai berikut:

Data (5)

ha [...] lidhah mila ing tégèse | |
 “Pasangan aksara ha itu lidah | |”.

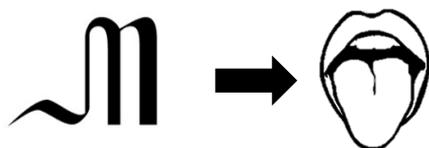
Serat Centhini/Jilid3/Bab5/Mijil/Kaca19

Analisis

Ranah sumber: aksara pasangan *ha* ᮊᮃ

Ranah sasaran: *lidhah* lidah

Data (5) merupakan metafora struktural karena adanya perpindahan suatu konsep ke konsep yang lain yang berbeda. Pentransferan suatu konsep pada konsep lain dapat dilihat pada konsep aksara pasangan *ha* yang dipadukan ke dalam konsep lidah. Persamaan kedua konsep dapat dilihat menggunakan skema citra identitas yang bercirikan kecocokan konsep. Aksara pasangan *ha* pada aksara Jawa disandingkan dengan konsep lidah. Dalam Kamus Bausastra Jawa (2011, p. 260) ‘*Ha yaiku aksara kaping sepisan ing carakan Jawa (ka-1) (a) pasangan (ᮊᮃ ‘Lidhah, yaitu ilat’* (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 436). Lidah merupakan suatu organ tubuh manusia yang merupakan indra pengecap yang memiliki fungsi utama sebagai alat perasa, mengunyah serta menelan makanan. Lidah berbentuk oval meruncing ke depan, terlihat berbentuk seperti dua lekukan pada pangkal lidah yang menyerupai bentuk huruf ‘m’. Jika dilihat berdasarkan bentuk visual dari pasangan *ha*, terdapat kesamaan bentuk antara bentuk huruf pasangan *ha* dengan bentuk lidah di mana bentuk huruf pasangan *ha* tersebut mengacu pada lidah di mana ujung pangkal lidah serta lekukan yang hampir berbentuk seperti huruf ‘m’ juga terdapat pada huruf tersebut (Lihat pada gambar 2). Kesamaan kedua terdapat pada kesamaan bunyi aksara pasangan *ha* yang berbunyi ‘*ha*’ dengan *lidhah*. Masyarakat Jawa mengonsepan huruf pasangan *ha* dengan lidah melalui pengalaman mereka saat melihat aksara pasangan *ha* dengan *lidhah* berdasarkan bentuk serta dengan persamaan bunyi ‘*ha*’.



Gambar 2. Pengonsepan Aksara Pasangan Ha dengan Lidah

Data (6)

pasangan na [...] clupakan netra ro |
mila ing tegese katerangan wit luwakan aksi |
pan karya wenganing Hyang Pranama tuhu | |
 “Pasangan *na*, yaitu kedua *mata* |
 yang bermakna keterangan untuk melihat |
 dan mengetahui Hyang Pranama | |”.

Serat Centhini/Jilid3/Bab5/Mijil/Kaca19

Analisis

Ranah sumber: aksara pasangan *na* ᮊᮃ

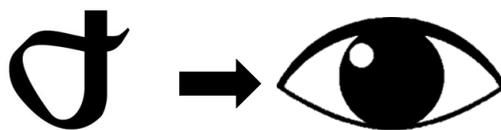
Ranah sasaran: *netra* (mata) ᮊᮃᮆᮓ

Data (6) merupakan metafora struktural menunjukkan adanya pentransferan atau perpindahan suatu konsep dari konsep mata pada aksara pasangan *na* pada kedua mata. Persamaan konsep pada kedua konsep tersebut dapat dilihat menggunakan skema citra identitas yang bercirikan kecocokan konsep (*matching*). Aksara pasangan *na* pada aksara Jawa disandingkan dengan konsep *netra*/mata. ‘*Na yaiku aksara Jawa sing*

dumununging ing urutan kaloro (ꦢꦺ) pasangan (ꦢ) conto: ꦒꦺꦴꦩꦤꦺꦴꦁꦶꦁ (naga) (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 496) adapun kesamaan dari pasangan *na* dan *netra*, yaitu pada kesamaan pengucapan bunyi *na* pada aksara *na* ꦒ dengan bunyi *ne* ꦒꦺꦴ pada kata *netra* ꦒꦺꦴꦩꦤꦺꦴꦁꦶꦁ, bunyi *ne* merupakan bunyi *na* diberi sandangan *taling* untuk merubah vokal *a* dengan *e*.

‘*Netra yaiku mata*’ (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 500). Mata merupakan suatu organ tubuh manusia yang merupakan indra penglihat yang memiliki fungsi utama sebagai alat untuk melihat yang memiliki peranan penting dalam hidup manusia. Jika dilihat berdasarkan bentuk visual dari pasangan *na*, terdapat kesamaan bentuk antara bentuk huruf pasangan *na* dengan bentuk mata di mana bentuk huruf pasangan *na* tersebut mengacu pada mata di mana sama-sama berbentuk bulat (Lihat pada gambar 3). Masyarakat Jawa mengonsepan mata dengan huruf pasangan *na* melalui pengalaman mereka saat menghubungkan mata dengan aksara pasangan *na* melalui bentuk dan padanan bunyi aksara. Konsep mata pada *larikan tembang* tersebut tidak hanya berfungsi pada objek duniawi saja tetapi *netra* atau mata juga dikonsepan untuk melihat Hyang Pranama.

Hyang Pranama merupakan dewa dalam agama Hindu yang memiliki 3 konsep hidup bernama Tri Pranama atau tiga kekuatan hidup, yaitu *Pratyaksa Pranama*, *Anumana Pramana* dan *Agama Pranama*. *Pratyaksa Pranama* merupakan cara mengetahui sesuatu (kebenaran) dengan cara melihat langsung melalui mata misalnya cara mengetahui matahari dengan keluar rumah ke luar menghadap ke langit untuk melihat matahari secara langsung (pancaindra). *Anumana Pramana* merupakan cara mengetahui suatu kebenaran dengan cara melihat gejala/tanda-tanda misalnya ada telapak kaki berarti terdapat orang, serta *Agama Pranama* cara mengetahui suatu kebenaran dengan cara mempercayai sumber-sumber yang pantas misalnya Weda, kitab dan lain-lain. Konsep mata/*netra* pada pasangan *na* juga bukan semata-mata mata digunakan untuk melihat objek secara langsung tetapi mata juga digunakan untuk mengenali Tuhan serta untuk menjalani kehidupan sesuai dengan pedoman yang benar. Masyarakat Jawa mengonsepan aksara pasangan *na* dengan *netra* atau mata berdasarkan persamaan bunyi dengan bentuk visual dari pasangan *na* dengan mata.



Gambar 3. Pengonsepan Aksara Pasangan Na dengan Mata

Data (7)

*pasangan da [...] kalamênjing warni |
apanjing kinaot |
wit manjangkên ing jangga wujud | |
“pasangan da adalah jakun |
yang membuat leher menjadi panjang | |”.*

Serat Centhini/Jilid3/Bab5/Mijil/Kaca19

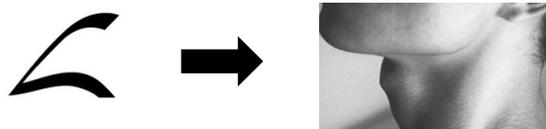
Analisis

Ranah sumber: aksara pasangan *da* ꦢ
Ranah sasaran: *kalamenjing*

Data (7) merupakan metafora struktural karena ungkapan *pasangan da [ꦢ] kalamenjing warni* ‘pasangan *da* adalah jakun’ menunjukkan adanya pentransferan atau perpindahan suatu konsep ke konsep yang lain, yaitu dari konsep aksara pasangan *da* pada *kalamenjing* yang berarti jakun. Persamaan konsep antara ranah sumber dan sasaran dapat dilihat menggunakan skema citra identitas yang bercirikan kecocokan konsep (*matching*).

Data (7) menunjukkan bahwa aksara pasangan *da* pada aksara Jawa dikonsepan sebagai *kalamenjing* yang berarti jakun. ‘*Aksara da yaiku aksara kang kaping nenem (ka-6) f ing carakan Jawa pasangan F*’ (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 128). Pasangan berbentuk seperti kurung siku yang lancip ke bawah seperti

paruh burung. ‘*Kalamenjing yaiku pungkasaning guruh sing njendhul ing gulu*’ (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 316) yang berarti jakun merupakan tonjolan yang hampir berbentuk lancip pada leher. Kesamaan antara aksara pasangan *da* dengan *kalamenjing* terdapat pada bentuk visual antara aksara pasangan *da* dengan *kalamenjing* atau jakun. Aksara pasangan *da* dan *kalamenjing* sama-sama memiliki bentuk lancip ke depan seperti paruh burung. Orang Jawa mengonsepan huruf pasangan *da* dengan *kalamenjing* atau jakun berdasarkan bentuknya. Hubungan konsep tersebut terjadi karena adanya dua pengalaman yang hampir sama menjadi satu, yaitu bentuk jakun dengan bentuk aksara pasangan *da*.



Gambar 4. Pengonsepan Aksara Pasangan *Da* dengan Jakun

Data (8)

pasangan sa [...] jaja antaraning |
têgêsipun golong |
dene dadya golongan yêktine |
awit jaja dunungin piranti |
pirantining urip |
parabot kang parlu ||
 “pasangan **sa** berada di rongga dada yang berarti |
 adalah **golong** |
 yang menjadi golongan |
 karena dada menjadi tempat bagi alat pisanti kehidupan dan alat |
 organ lainnya pada tubuh ||”.

Serat Centhini/Jilid3/Bagian5/Mijil/Kaca20

Analisis

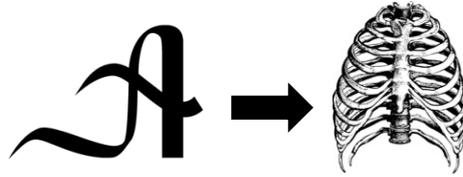
Ranah sumber: aksara pasangan *sa*

Ranah sasaran: *golong*

Data (8) merupakan metafora struktural. Metafora struktural dapat dilihat pada pentransferan suatu konsep ke konsep yang baru. Konsep yang ditransfer adalah konsep aksara pasangan *sa* yang berada di dada pada konsep *golong*. Persamaan konsep antara ranah sumber dan sasaran dapat dilihat menggunakan skema citra identitas dengan kecocokan konsep (*matching*). Aksara pasangan *sa* dikonsepan sebagai *golong*. ‘*sa yaiku aranè aksara kang kaping wolu (ka-wolu) ing carakan Jawa (s) pasangan ()*’ (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 629). Pada *larik tembang* disebutkan bahwa aksara pasangan *sa* berada di dada (*jaja*). ‘*jaja ki dhadha yaiku gembung sing ngarep (sadhuwure wêtêng)*’ (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 135). Dada merupakan sebuah piranti organ yang penting dalam tubuh manusia karena dalam dada merupakan tempat untuk jantung paru-paru yang merupakan alat vital pada tubuh manusia. Konsep *jaja* dada pada aksara pasangan *sa* dihubungkan dengan *golong*. *Golong* merupakan nasi putih yang dibentuk bulatan yang berukuran sebesar kepalan tangan orang dewasa. *Golong* dibuat untuk acara selamatan bersama pelengkap lainnya misalnya ikan asin urapan dan lain-lain. Nasi *golong* biasanya akan muncul para selamatan, misalnya *tolak balak*, syukuran dan sebagainya. Nasi juga merupakan makanan pokok bagi orang Jawa.

Pada saat *selamatan*, nasi *golong* merupakan sesuatu yang wajib ada yang memiliki peranan penting. Peranan penting inilah yang mendasari adanya kesamaan antara *golong* dengan dada sebagai simbol dari aksara pasangan *sa*. Dada sebagai alat piranti organ penting pada manusia sehingga manusia bisa hidup dan *golong* merupakan nasi yang penting dan wajib ada pada acara *selamatan* begitu pun nasi merupakan makanan yang harus tersedia bagi orang Jawa sebagai makanan pokok sehari-hari. Orang Jawa mengonsepan aksara *sa* yang berada di dada karena kesamaan bentuk pada pasangan *sa* berbentuk lonjong ke bawah seperti bentuk dada serta tarikan garis kanan ke kiri tersebut sama seperti tulang rusuk yang berada di dada (Lihat pada

gambar 5). Pengonsepan aksara Jawa *pasangan sa* dengan *golong* berdasarkan peranan pentingnya atau pada fungsi dari dada serta *golong* tersebut.



Gambar 5. Pengonsepan Aksara Pasangan *Sa* dengan Rongga Dada

Data (9)

suku [...] sikil ing têngèè |
“sandangan **suku** adalah **kaki**”

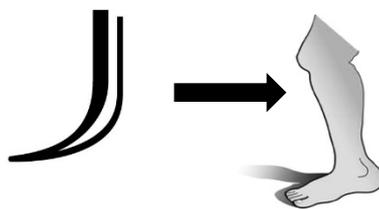
Serat Centhini/Jilid3/Bagian5/Asmaradhana/Kaca21

Analisis

Ranah sumber: sandhangan *suku* 𑀓

Ranah sasaran: *sikil* (kaki)

Data (9) merupakan metafora struktural karena ungkapan *suku u sikil ing têngèè* ‘sandangan suku adalah kaki’ menunjukkan adanya perpindahan suatu konsep ke konsep yang lain yang berbeda. Perpindahan konsep tersebut terjadi dari konsep *sandhangan suku* pada *sikil* yang berarti kaki. Persamaan konsep antara ranah sumber dan sasaran dapat dilihat berdasarkan skema citra identitas yang bercirikan kecocokan konsep (*matching*). Data (9) menunjukkan bahwa *sandhangan suku* dikonsepsikan sebagai *sikil*. ‘*suku yaiku araning sandhangan ing aksara Jawa u kanggo nglambangaké swara vokal u, conto yuyu yuyu watuwatu*’ yang berarti “suku merupakan sandangan dalam aksara Jawa yang berfungsi untuk melambangkan vokal u”. Suku merupakan sandangan dalam aksara Jawa yang berbentuk lekukan memanjang ke bawah yang berfungsi memberikan bunyi vokal u, penggunaan suku sebagai *sandhangan* dalam aksara Jawa terletak di bawah dari aksara yang dipasangi. ‘*sikil utawa suku yaiku perangané awak sing nyangga badan*’ (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 666) yang berarti “kaki adalah anggota tubuh yang berfungsi untuk menyangga badan”. *Sikil* atau kaki merupakan bagian tubuh manusia yang berjumlah dua berbentuk lonjong memanjang ke bawah yang berfungsi untuk berjalan. Dalam bahasa Jawa krama inggil kaki disebut dengan *suku*. Pengonsepan sandangan *suku* dengan *sikil* kaki berdasarkan kesamaan padanan kata, serta pada bentuk visualnya (Lihat pada gambar 6). Masyarakat Jawa mengonsepsikan sandangan *suku* dengan *sikil* karena terdapat pengalaman ketika melihat kaki dengan aksara *sandhangan suku*.



Gambar 6. Pengonsepan Sandangan *Suku* dengan *Sikil*Kaki

Data (10)

*kêrêt [...] lire pajalêran |
ingaranan srêngkara |
abên-manis têngêsipun |
marma ingaran mangkara | |
“sandangan keret, yaitu zakar |
tanda ini di sebut srengkara |
berarti berarti adu manis |
menjadi sarana perpaduan rasa bahagia | |”.*

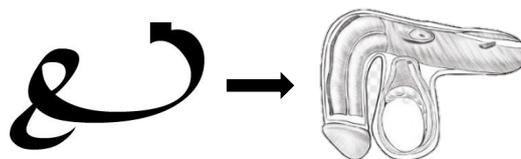
Serat Centhini/Jilid3/Bagian5/Asmaradhana/Kaca21

Analisis

Ranah sumber: *kêrêt* 

Ranah sasaran: *pajalêran* (zakar)

Data (10) merupakan metafora struktural karena ungkapan *kêrêt* [] *lire pajalêran* ‘sandangan keret, yaitu zakar’ menunjukkan adanya pentransferan atau perpindahan suatu konsep ke konsep lain yang berbeda. Perpindahan konsep terjadi dari konsep *sandangan kêrêt* pada konsep *pajalêran* yang berarti zakar. Persamaan konsep antara ranah sumber dan sasaran dapat dilihat menggunakan skema citra identitas yang bercirikan kecocokan konsep (*matching*). Kesamaan konsep pada data (10) menunjukkan bahwa *sandangan kêrêt* dengan *pajalêran* yang berarti zakar alat kelamin laki-laki. *Kêrêt* merupakan sandangan yang berfungsi untuk memberikan suara *re* kepada konsonan. Sandangan keret berbentuk setengah lingkaran melengkung ke bawah kemudian terdapat lekukan memanjang ke samping depan. ‘*pajalêran, planangan yaiku wewadiné wong lanang (konthol lan peli); dakar; purus*’ (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 418). Zakar merupakan alat kelamin laki-laki yang berfungsi untuk memproduksi sperma dan menyalurkannya saat melakukan reproduksi. Zakar berbentuk (jika dilihat dari samping) berbentuk lengkungan setengah lingkaran seperti telur kemudian memanjang ke bawah berbentuk lonjong. Pengonsepan sandangan *keret* terhadap zakar terdapat pada kesamaan bentuk visual keret dengan bentuk kemaluan laki-laki. Pengonsepan *keret* sebagai zakar juga dihubungkan karena adanya kesamaan bunyi *re* pada *keret* dengan *srengkara*. *Srengkara* merupakan kosakata dalam bahasa Jawa yang berarti adu manis, merupakan unsur yang terdapat pada buah zakar itu sendiri sebagai tempat adu manis yang melambangkan kebahagiaan, yaitu ketika hubungan badan antara seorang suami dan istri yang menciptakan kebahagiaan. Masyarakat Jawa mengonsepan sandangan keret dengan zakar karena terdapat pengalaman ketika melihat zakar dengan *sandangan kêrêt* berdasarkan bentuk dengan kesamaan bunyi *re*.



Gambar 7. Pengonsepan Sandangan Kêrêt dengan Zakar

Data (11)

*wulu [...] sirah pikajêngêki |
“sandangan wulu, yaitu kepala |”*

Serat Centhini/Jilid3/Bagian5/Asmaradhana/Kaca21

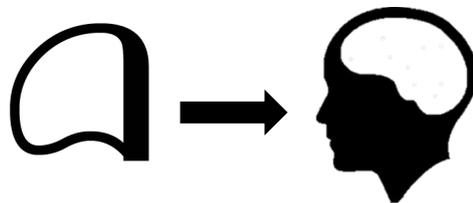
Analisis

Ranah sumber: *sandangan wulu* 

Ranah sasaran: *sirah* (kepala)

Data (11) merupakan metafora struktural karena ungkapan *wulu* [𑀮] *sirah pikajengeki* ‘sandangan wulu, yaitu kepala’ terdapat pentransferan atau perpindahan suatu konsep ke konsep yang berbeda. Perpindahan konsep tersebut dapat dilihat pada dari konsep *sandangan wulu* pada konsep *sirah* yang berarti kepala. Persamaan konsep antara ranah sumber sasaran dilihat berdasarkan skema citra identitas yang bercirikan kecocokan konsep (*matching*). Data (11) menunjukkan bahwa *sandangan wulu* dikonsepsikan sebagai kepala. ‘*wulu yaiku arané sandhangan ing aksara Jawa (sandhangan swara) pralambang vokal i*’ (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 789). *Sandhangan wulu* merupakan sandangan yang berbentuk bulat kecil yang berfungsi merubah vokal a menjadi i yang diletakkan di atas hurufaksara yang dipasang. Terdapat kesamaan antara vokal i dengan kata *sirah* yang sama-sama disusun dengan vocal i. ‘*Sirah yaiku endhas, piranting awak kang ing nduwur dhéwé*’ (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 669) yang berarti “kepala merupakan anggota tubuh yang berada paling atas”. Kepala merupakan bagian tubuh manusia yang terletak pada bagian paling atas dan berbentuk bulat.

Penghubungan konsep *sandhangan wulu* dengan kepala terdapat pada bentuk dan letak dan posisinya, yaitu sama-sama berbentuk bulat dan diposisikan atau berada di bagian paling atas. Masyarakat mengonsepsikan sandangan *wulu* dengan kepala karena memiliki pengalaman yang bersamaan dengan bentuk *wulu* dengan kepala serta letak *wulu* dan kepala yang sama-sama berada di atas serta pada kesamaan huruf vocal i pada kata *sirah*.



Gambar 8. Pengonsepan Sandhangan Wulu dengan Kepala

3. Metafora Konseptual Kematian pada Aksara Jawa

Data (12)

pangkon [...] *pandhaku lilira ingaran pejahan* |
sing aksara kang pinangku |
sayèkti wujud manungsa | |
 “**pangkon** konsonan akhir kata disebut **kematian** |
 huruf yang dipangku (menjadi mati) |
 sebagaimana bentuk wujud manusia | |”.

Serat Centhini/Jilid3/Bagian5/Asmaradhana/Kaca22

Analisis

Ranah sumber: *pangkon*

Ranah sasaran: *pejahan* (kematian)

Data (12) merupakan metafora struktural karena ungkapan *pangkon* [𑀮] *pandhaku lilira ingaran pejahan* ‘*pangkon* konsonan akhir kata disebut kematian’ terlihat adanya pentransferan suatu konsep ke dalam konsep baru yang berbeda. Perpindahan konsep tersebut terlihat dari konsep *sandangan pangkon* pada *pejahan* yang berarti kematian. Persamaan konsep antara ranah sumber dan sasaran ditunjukkan melalui skema citra identitas yang bercirikan kecocokan konsep. Data (12) menunjukkan bahwa *sandangan pangkon* dikonsepsikan sebagai *pejahan* yang bermakna kematian. ‘*Pangkon yaiku pinangku aksara Jawa panyigeging wanda utawa sandhangan pangkon*’ (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 527) yang berarti *pangkon* adalah *sandhangan* dalam aksara Jawa yang berfungsi untuk mematikan aksara di akhir kata”. *Pangkon* merupakan sandangan dalam aksara Jawa yang berbentuk setengah lingkaran berada di bawah kemudian disisi kanan terdapat lingkaran berbentuk lonjong naik dan turun ke bawah yang berfungsi untuk mematikan konsonan di akhir kata. ‘*Pejahan yaiku pati, mati*’ (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011, p. 542) yang berarti “mati, kematian”. Kematian merupakan suatu peristiwa hilangnya nyawa dari tubuh manusia. Pada masyarakat Jawa beragama Islam salah satu urutan kegiatan pada orang mati, yaitu memandikan tubuh orang yang mati. Cara memandikannya, yaitu beberapa orang memangku tubuh orang yang meninggal tersebut. Orang Jawa

mengonsepkan pangkon yang ketika di taruh pada aksara Jawa mematkan huruf vokal pada aksara tersebut sama dengan konsep kematian pada orang Jawa yang beraga Islam ketika memandikan orang mati atau di pangku.

D. Penutup

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 12 data *larik tembang* yang mengandung unsur metafora pengonseptualisasian anggota tubuh ke dalam aksara Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang Jawa mengonsepkan anggota tubuh pada aksara Jawa berdasarkan bentuk visual serta kesamaan bunyi aksara pada kata anggota tubuh dengan aksara. Masyarakat Jawa mengonsepkan anggota tubuh ke dalam aksara Jawa dengan pengalaman mereka ketika melihat dengan kognisi yang telah tersimpan melalui pengalaman yang berada dalam otak mereka. Aksara Jawa digunakan sebagai kendaraan untuk menjelaskan dan memahami konsep anggota tubuh manusia. Aksara suara, yaitu *A, I, O*, dan aksara *rê* pada aksara Jawa yang dijelaskan pada *Serat Centhini* menggambarkan asal usul dimulainya kehidupan mulai dari 4 unsur pembentuk bumi, yaitu air, api, tanah dan angin kemudian lahirlah seorang bayi. Aksara Jawa diakhiri dengan *sandhangan pangkon* yang memiliki konsep, yaitu kematian. Kebudayaan yang tercermin dalam aksara Jawa pada *Serat Centhini* adalah akulturasi Islam yang direpresentasikan melalui *sandhangan pangkon* yang dikonseptualisasikan sebagai kematian dengan cara dipangku, hal ini sejalan dengan urutan perawatan pada orang meninggal dalam tradisi Islam, yaitu prosesi memandikan jenazah di mana jenazah tersebut dipangku oleh beberapa orang, sehingga orang yang dipangku itu telah matimeninggal. Aksara pasangan *sa* yang dikonsepkan berada di dada sebagai *golong*. Nasi *golong* merupakan nasi yang berbentuk bundar sebesar genggam tangan orang dewasa yang digunakan dalam berbagai upacara *selamatan* misalnya *tolak balak*, *selamatan manten*, dan sebagainya yang mencerminkan bahwa masyarakat Jawa selalu mengadakan *selamatan* untuk meminta doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk perlindungan, syukuran dan lain-lain, sehingga *nasi golong* ini merepresentasikan kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Azis, D. K. (2013). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 1(2), 253–286. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/543>
- Chodjim, A. (2019). *Serat Centhini: Menyingkap Rasa, Menyurat yang Tersirat*. Bentara Aksara Cahaya.
- Darusoeprapta. (2022). *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Pustaka Nusatama.
- Hadiwirodarsono, S. (2010). *Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa*. Kharisma. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.14829>
- Heriwati, S. H. (2010). Metafora dalam Cakepan Tembang-Tembang Jawa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/49>
- Hester, M. B. (1966). Metaphor and Aspect Seeing. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 25(2), 205–212. <https://www.jstor.org/stable/429393>
- Ismaniar, N., & Chandra, O. H. (2024). Metafora Konsep Alam dalam Ungkapan Tradisional Bangka: Analisis Kognitif Semantik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 175–186. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.886>
- Koenjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lakoff, G. (2006). Conceptual Metaphors. In *The Contemporary Theory of Metaphor*. University of London Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2006). *Metaphors We Live By*. University of London Press.
- MacLaury, R. E. (1989). Zapotec Body-Part Locatives: Prototypes and Metaphoric Extensions. *International Journal of American Linguistics*, 55(2), 119–154. <https://www.jstor.org/stable/1265384>
- Maulana, I. P. A. P., & Putra, I. B. G. D. (2021). Metafora Konseptual Kasta dalam Masyarakat Bali: Kajian Linguistik Kognitif. *Prasi*, 16(2), 92–104. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.37578>
- Nirmala, D. (2014). Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis. *Parole*, 14(1), 1–13. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/7039>

- Nurnaningsih. (2016). Metafora Seksual Dalam Serat Centhini Sebagai Wujud Representasi Ajaran Kesempurnaan Hidup Masyarakat Jawa. *Alayasastra*, 16(1), 105–118. <https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.534>
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Padmosoekotjo, S. (1989). *Wewaton Panulise Basa Jawa Nanggo Aksara Jawa*. Citra Jaya Murti.
- Prawoto, P. A. (1993). *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Angkasa.
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2020). Mengenal Metafora dan Metafora Konseptual. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–70. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/6807>
- Purwadi. (2007). *Sejarah Sastra Jawa*. Panji Pustaka.
- Riswari, A. A. (2024). Petani Tembakau dalam *Genduk* sebagai Realitas Sosial: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 1–8. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/21>
- Rokhim, M. N., Septiasih, A., Triana, D. E., Nivaga, P. S., & Janah, M. U. (2022). Metafora Konseptual Lima Jari dalam Sastra Jawa: Analisis Semantik Kognitif. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 10–21. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.52868>
- Sayekti, W. (2014). Metafora Simbolis dan Verbal Tuturan Pranata Cara dalam Upacara Panggih Pengantin Cara Jawa-Surabaya. *International Seminar Language Maintenance and Shiff IV*, 450–454. http://eprints.undip.ac.id/54641/1/Prosiding_Lamas_IV_2014_-_Wuri_Sayekti.pdf
- Sumahatmaka, R. M. A. (1981). *Serat Chentini (Suluk Tambanglaras)*. PN Balai Pustaka.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. (2011). *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Kanisius.
- Wiradharma, G., & Tharik WS., A. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaus: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5–14. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.071.02>
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1994). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.